

INTISARI

Penelitian ini bertujuan menjelaskan dan mengungkap sejumlah hal yang meliputi (1) konsep dan pandangan hidup kaum sufi, (2) model dan alat dominasi masyarakat politik terhadap masyarakat sipil, (3) kontra hegemoni masyarakat sipil yang digerakkan oleh kaum sufi sebagai intelektual organik, dan (4) pandangan kritis Najīb Maḥfūz yang diperjuangkan dalam tiga karyanya yang berjudul *Riḥlah Ibn Faṭūmah*, *Layālī Alfu Lailah*, dan *Malḥamah al-Ḥarafīsy*.

Dalam membahas dan menjawab tujuan di atas, dimanfaatkan kerangka teori hegemoni Antonio Gramsci. Cara kerja teori tersebut dilakukan dengan menganalisis data-data literer dalam kaitannya dengan keempat topik pembahasan yang telah dikemukakan di atas. Sementara itu, teknik dan langkah-langkah yang dilakukan adalah (1) menampilkan ideologi utama yang terkandung dalam objek material, (2) identifikasi pergerakan masyarakat politik yang berkuasa dalam menggunakan dominasi paksaan, (3) identifikasi dampak dominasi paksaan terhadap masyarakat sipil, (4) identifikasi peran intelektual organik yang membangun kesadaran dan menghimpun persetujuan masyarakat sipil hingga berhasil membentuk hegemoni tandingan, dan (5) pemaparan bentuk dan alat kontra hegemoni masyarakat sipil sebagai perlawanan humanistik terhadap dominasi masyarakat politik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kaum sufi memiliki konsep hidup *zuhud* dengan arti meninggalkan kehidupan dunia. Prinsip ini menjadikan kaum sufi menarik diri dari kehidupan sosial. Masyarakat sipil menjadi objek dominasi paksaan dari masyarakat politik yang menguasai aparat, media, dan aset sebagai alat dominasi. Masyarakat sipil yang berada di bawah tekanan mulai merasakan masalah-masalah sosial. Kaum sufi yang hidup di tengah masyarakat, akhirnya bergerak berperan sebagai intelektual organik menghimpun persetujuan masyarakat. Pergerakan muncul dari perubahan pemahaman terhadap konsep *zuhud*. Kaum sufi berhasil membangun hegemoni tandingan menggunakan *fatwā-fatwā* untuk melakukan perlawanan humanistik kepada masyarakat. Najīb Maḥfūz mengajukan pandangannya bahwa Islam tidak dipahami sebagai ritual ibadah semata, tetapi Islam dipahami secara menyeluruh dengan menggunakan logika. Kebaruan (*novelty*) yang didapatkan dari penelitian ini adalah penafsiran Najīb Maḥfūz terhadap konsep *zuhud* bukanlah bermakna meninggalkan dunia dan menganggap dunia sebagai kotoran yang harus ditinggalkan, tetapi *zuhud* dimaknai dengan dengan memanfaatkan apa yang menjadi karunia Allah SWT di dunia untuk perubahan kehidupan yang lebih baik.

Kata Kunci: Hegemoni, kaum sufi, kontra hegemoni, Najīb Maḥfūz.

ABSTRACT

This research aims to explain and reveal several things, which include (1) the concept and view of life of the Sufis, (2) the models and tools of domination of political society over civil society, (3) the counter-hegemony of civil society driven by Sufis as organic intellectuals, and (4) Najīb Maḥfūz's critical views which are championed in his three works, entitled *Riḥlah Ibn Faṭūmah*, *Layālī Alfu Lailah*, and *Malḥamah al-Ḥarafīsy*.

Antonio Gramsci's hegemony theoretical framework is utilized to discuss and answer the above objectives. This theory works by analyzing literary data and discussing the topics mentioned above. Meanwhile, the techniques and steps carried out using the technique (1) display the central ideology contained in material objects, (2) identify the movement of the ruling political community in using coercive domination, (3) identify the impact of coercive domination on civil society, (4) identification of the role of organic intellectuals who build awareness and gather approval from civil society to form a counter-hegemony successfully, and (5) explanation of the forms and tools of civil society's counter-hegemony as a humanistic resistance to the domination of political society.

The findings of this research show that Sufis have the concept of ascetic life, which means leaving the life of the world. This principle makes Sufis not involved and withdraw from social life. Civil society, which does not have the infrastructure of power, becomes the object of coercive domination from political society, which uses apparatus, media, and assets as tools of domination. Civil society is under pressure and starting to experience social problems. Sufis who lived in society finally moved to play the role of organic intellectuals in gathering community approval. The movement emerged from a change in understanding of the concept of asceticism. The Sufis succeeded in building a rival hegemony using fatwā-fatwā, which resulted in the community's agreement to carry out humanistic resistance to the political community in power. Najīb Maḥfūz put forward his view that Islam should not only be understood as religious rituals or rituals of worship but Islam should be understood as a whole using logic. Apart from that, Najīb Maḥfūz also offers a view of freedom of opinion, which is based on equality between human beings. The novelty obtained from this research is that Najīb Maḥfūz's interpretation of the concept of zuhud does not mean leaving the world and considering the world as dirt that must be left behind. However, zuhud is interpreted as utilizing what Allah SWT has gifted to improve life

Keywords: Hegemony, Sufis, counter hegemony, Najīb Maḥfūz.